

## Kajian tentang Syirik dalam Perspektif Hadis

**Diva Salsa Billa**

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[divasalsabilla980@gmail.com](mailto:divasalsabilla980@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about shirk. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about shirk, in the history of Bukhari No. 3175. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith is *hasan li ghairihi*. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari No. 3175 is *maqbul ma'mul bih* which is relevant to be used as Islamic religious knowledge.

**Keywords:** Hadith; Syarah; Syirik; Takhrij

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang syirik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya adalah hadis tentang syirik, pada riwayat Bukhari No. 3175. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 3175 bersifat *maqbul ma'mul bih* yang relevan digunakan sebagai pengetahuan agama Islam.

**Kata Kunci:** Hadis; Syarah; Syirik; Takhrij

### Pendahuluan

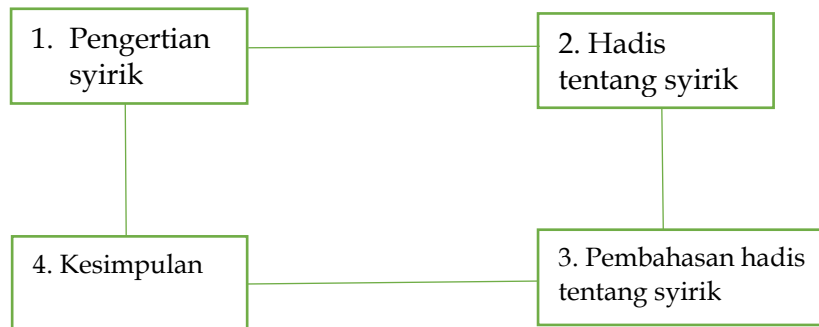
Syirik dosa besar dan pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. Seperti dijelaskan bahwa Ibnu 'Ubaid pernah bertanya kepada Abu 'Abdillah Ja'far Sadiq, "Aku ingin mengetahui secara pasti apa itu dosa-dosa besar, langsung dari keterangan Kitab Allah. Abu 'Abdillah Ja'far Sadiq berkata, "Engkau datang kepada

orang yang tepat. “Selanjutnya, ia menjawab, “(Dosa besar itu adalah, pertama): Syirik kepada Allah Swt (Asy-Sya'rawi, 1998). Namun, melihat syirik dalam kehidupan, di mana manusia mengagung-agungkan kehidupan dunia sehingga lupa bahwa kehidupan ini hanya sementara. Mereka lupa bahwa Allah Swt yang berkuasa dan menentukan segala-galanya. Mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai pembuat syariat yang menghalalkan apa yang dipandang halal dan mengharamkan apa yang dipandang haram, lalu ia mengikuti mereka dalam hal itu (Mustafa Ahmad al-Maragi, 1993). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas tentang perilaku syirik, khususnya pembahasan hadis tentang perilaku syirik.

Hasil penelitian terdahulu tentang syirik telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Nurhasanah, Siti (2020), “Syirik dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi),” Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan kepada umat manusia sekalian, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi terakhir yang berakhlak mulia dan agung, yakni Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an diyakini pula sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia yang terdapat kandungan keilmuan yang luas di dalamnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Namun banyak manusia yang terjebak dalam kemusyrikan. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ahmad Mustafa al-Maragi mengenai ayat-ayat tentang syirik, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini menggunakan metode tematik. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Maragi karya Ahmad Mustafa al-Maragi, sedangkan data sekundernya diambil dari buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Syirik yang berarti menyekutukan Allah Swt dalam *Uluhiyyah* dan *rububiyyah*-Nya. Syirik dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu syirik besar (*syirik al-Akbar*) dan syirik kecil (*syirik al-Asgar*). Syirik adalah dosa yang paling besar yang tidak dapat diampuni kecuali bagi yang dikehendaki-Nya (Nurhasanah, 2020).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas syirik. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas syirik perspektif Al-Qur'an, sedangkan penelitian sekarang membahas syirik menurut hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang syirik. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini.



Syirik adalah satu-satunya dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT selama yang bersangkutan tidak bertaubat di masa hidupnya. Berbeda dengan dosa lainnya, walaupun yang bersangkutan tidak bertaubat, namun masih ada kemungkinan mendapat ampunan dari Allah (Said Mansur 1996). Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar."

Sementara itu, hadis tentang syirik adalah:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لَقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Telah bercerita kepadaku Ishaq, telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus, telah bercerita kepada kami al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah berkata, "Ketika turun firman Allah Ta'ala yang artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman

mereka dengan kezaliman ...." (QS. al-An'am ayat 82), membuat kaum muslimin menjadi ragu lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, adakah orang di antara kami yang tidak menzalimi dirinya?" Maka beliau berkata, "Bukan itu maksudnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan kezaliman pada ayat itu adalah syirik. Apakah kalian belum pernah mendengar apa yang diucapkan Luqman kepada anaknya saat dia memberi pelajaran: "Wahai anakku, Janganlah kamu berbuat syirik (menyekutukan Allah), karena sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman ayat 13).

Konsep syirik dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apa pun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, 1994). Hadis mengenai syirik sangat melimpah, antara lain hadis Riwayat Bukhari 3175, Nabi Saw. Pembahasan hadis tentang syirik merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang syirik dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana syirik menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan

(*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang syirik. Rumusan masalahnya adalah bagaimana hadis tentang syirik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang syirik. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar syirik menurut hadis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode syarah hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai matan (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "syirik" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Bukhari No. 3175. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
قَالَ  
لَمَّا نَزَلَتْ

{ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ }  
 شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا  
 قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ  
 { يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }

Telah bercerita kepadaku Ishaq, telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus, telah bercerita kepada kami al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah berkata, "Ketika turun firman Allah Ta'ala yang artinya: ("Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman ....") (QS. Al-An'am ayat 82), membuat kaum muslimin menjadi ragu lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, adakah orang di antara kami yang tidak menzalimi dirinya?" Maka beliau berkata, "Bukan itu maksudnya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan kezaliman pada ayat itu adalah syirik. Apakah kalian belum pernah mendengar apa yang diucapkan Luqman kepada anaknya saat dia memberi pelajaran: ("Wahai anakku, Janganlah kamu berbuat syirik (menyekutukan Allah), karena sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar") (QS. Luqman ayat 13).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir Wafat		Negri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib	32 H		Kufah	Abu' Abdur Rahman			Sahabat
2	Alqamah bin Qays bin Abdulla bin Malik bin 'Alqamah	62 H		Kufah	Abu Syabul		Yahya bin Ma'in berpendapat Tsiqah; Ibnu Hajar berpendapat Tsiqah tsabat	Tabi'in Kalangan Tua
3	Ibrahim bin Yazid bin Qays	95 H		Kufah	Abu Imrah		Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat	Tabi'in Kalangan Biasa
4	Sulaiman bin Mihram	147 H		Kufah	Abi Muhammad	Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat Yudallis	Al-'Ajli berpendapat Tsiqah tsabat;	Tabi'in Kalangan Biasa



					An-Nasa'i berpendapat Tsiqah tsabat; Yahya bin Ma'in berpendapat Tsiqah; Ibnu Hibbban disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani berpendapat Tsiqah Hafidz; Abu Hatim ar-Rozy berpendapat Tsiqah hadisnya dijadikan hujjah	
5	Isa bin Yunus bin Abi Ishaq	187 H	Kufah	Abnu' Amru	Ahmad bin Hambal berpendapat Tsiqah; Abu Hatim berpendapat Tsiqah; An-Nasa'i berpendapat Tsiqah; Yahya bin Ma'in berpendapat Tsiqah; Ibnu Madini berpendapat Tsiqah; Al-'Ajli berpendapat Tsiqah; Abu Zur'ah berpendapat Hafizh; Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani berpendapat Tsiqah ma'mun;	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan

						Adz-Dzahabi berpendapat “Ahadul A’alam Fil Hifdzi Wal “Ibadah”	
6	Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad	238 H	Himsh	Abu Ya’qub		Ahmad bin Hambal berpendapat seorang imam kaum muslimin; An-Nasa’i berpendapat Ahadul aimmah; Ibnu Hibban disebutkan dalam ‘ats tsiqaat; Ibnu Hajar al-’Asqalani berpendapat Tsiqah hafidz mujtahadi; Adz-Dzahabi berpendapat imam	Tabi’ul Atba’ Kalangan Tua
7	Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhar	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari	Imam Hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Shahih Bukhari No. 3175 diriwayatkan oleh tujuh periwayat dengan dua jalur. Seluruh periwayat diketahui negeri dan wafatnya. Juga masing-masing periwayat memiliki kunyah (nama panggilan) sebagai panggilan kehormatan atau gelar. Para ulama memberikan komentar positif. Namun, Ibnu Hajar al-Asqalani menilai Sulaiman bin Mihrum sebagai Yudallis artinya belum memenuhi derajat tsiqah.

Menurut teori ilmu hadis, rawi pertama berarti sanad terakhir dan sanad pertama berarti rawi terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan sanad. Syarat persambungan sanad adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun



kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai sanad tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil yang lebih tinggi (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 3175 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Bukhari No. 6424. Dengan perkataan yang sama hadits tersebut berlaku sebagai mutabi. Adapun redaksi hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} [شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ {يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Waki' -lewat jalur periwayatan lain-Telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Waki' dari al-A'masy dari Ibrahim dari Alqomah dari 'Abdullah radhiyallahu'anhu mengatakan; tatkala turun ayat ini, 'Sesungguhnya orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman' (QS. Luqman 82), ayat ini sangat menggusarkan para sahabat Nabi ﷺ, sehingga mereka bertanya, 'Siapa diantara kami yang tidak melakukan kezaliman terhadap dirinya sendiri?' lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "Bukan seperti yang kalian sangka, sesungguhnya yang dimaksudkan adalah seperti ucapan Luqman kepada anaknya, 'Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sebab menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar' (QS. Luqman 82).

Hadis riwayat Bukhari No. 3175 merupakan hadits *dhaif* karena ada satu periwayat yang dinilai negatif. Meskipun hadits tersebut *dhaif* namun memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Hadis *hasan* sebagaimana hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima) dapat menjadi hujah pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 3175 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. diucapkan Luqman kepada anaknya saat dia memberi

pelajaran: "Wahai anakku, Janganlah kamu berbuat syirik (menyekutukan Allah), karena sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman ayat 13).

Syirik adalah dosa besar dan pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku (Mutawalli 1998). Hadis ini memberikan pesan bahwa syirik merupakan perbuatan yang tidak baik. satu-satunya dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT selama yang bersangkutan tidak bertaubat di masa hidupnya, orang yang syirik tidak mengakui keesaan Allah SWT, sehingga dalam hidupnya ia bergantung selain Allah Yang Maha Esa. Syirik juga berarti menyamakan Allah SWT dengan hal-hal lain (Busthomi, 2018).

Syirik jelas adalah perbuatan dosa besar, terutama jika sampai keluar dari agama Islam sehingga jelas bahwa hukumnya adalah haram. Merupakan dosa besar jika seseorang berbuat syirik terhadap Allah SWT. Jika seseorang benar-benar memiliki iman yang kuat, tidak mungkin ia berbuat sehinia itu dengan menyekutukan Allah dengan apapun. Sungguh orang yang syirik adalah mereka yang sudah sangat tersesat dan tak mendapatkan petunjuk (Rustina, 2018).

Allah SWT memiliki tiga kekhususan yang tidak boleh disetarakan, disejajarkan, ataupun dibandingkan dengan makhluk, benda, serta apapun (Barus, 2016). Tiga kekhususan tersebut adalah: 1) Kekhususan dalam Rububiyyah. Allah adalah pencipta, yang memberikan rezeki, menghidupkan dan mematikan makhluk. Allah adalah satu-satunya yang mengatur seluruh alam semesta; 2) Kekhususan dalam Uluhiyyah. Satu-satunya tujuan kita beribadah adalah hanya kepada Allah SWT. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak dan wajib kita sembah; dan 3) Kekhususan dalam Asma' dan Sifat. Ada 99 Asma' Allah dan 20 sifat wajib yang harus kita ketahui, kesemua sifat itu tidaklah boleh kita persamakan dengan makhluk atau benda apapun (Barus, 2016).

Jenis-jenis syirik dibagi menjadi beberapa bagian, berikut jenis-jenis syirik. Pertama, syirik akbar, adalah syirik yang mengeluarkan seseorang itu dari iman (yakni murtad dari agama) dan di akhirat dosanya tidak akan diampunkan Allah dan ia tidak akan dapat masuk surga selama-lamanya. Kedua, syirik *asghar*, adalah syirik yang tidaklah mengeluarkan seseorang itu dari agama, namun ia tergolong dalam dosa-dosa besar (malah paling besar) dan diimbangi orang yang melakukannya atau berterusan melakukannya akhirnya akan mati sebagai seorang kafir jika tidak diberi rahmat oleh Allah dengan taubat dan keampunan-Nya (Zin et al., 2011). Pada sisi ini, teks hadis riwayat Bukhari No. 3175 layak diterima untuk

menambah ilmu, berniat secara sungguh-sungguh untuk selalu berbuat baik.

### Kesimpulan

Hadits riwayat Bukhari No. 3175 dan Bukhari No. 6424 menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kesahihan hadits riwayat Bukhari No. 3175 mengenai syirik dinilai *dhaif* namun naik menjadi *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 3175 bersifat *maqbul* untuk digunakan sebagai dalil atau *hujjah* dalam kehidupan bersosialisasi pada zaman ini. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah ilmu kritik hadis dalam aktualisasi pentingnya mengenali syirik dengan sanak saudara dan kerabat. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan pandangan syarah klasik dan tinjauan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan perspektif akademik yang lebih holistik.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemah Tafsir Al-Maragi, juz 4, tej.  
Al Qur'an dan Terjemahannya (QS.An-Nisa:48,116).  
Asy-Sya'rawi, M. M. (1998). Dosa-dosa Besar. Depok: Darul 'Alamiah Lil Kitab wa Nasyr.  
Bahrin Abu Bakar. (1993). Semarang: CV Toha Putra Semarang, Cet. 2, p. 93-95.  
Barus, E. E. (2016). Tauhid sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 2(1), 69-79.  
Busthomi, Y. (2018). Macam-macam Bentuk Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Luqman al-Hakim. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 6(1), 79-105.  
Darmalaksana, W. (2022), Modul Latihan Menulis Makalah.  
Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.  
Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.  
Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Mansur Said. (1996). *Bahaya Syirik dalam Islam*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, p.9.
- Nurhasanah, Siti (2020) *Syirik dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi)*. Redaksi dalam Islam, *Syirik dalam Islam – Hukum, Jenis dan Bahayanya*
- Rustina, N. (2018). Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 9(1).
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zin, E. I. E. W., Mahmud, A. R., & Omar, S. H. B. S. (2011). Syaikh Muhammad bin Abd Al-Wahhab dan Kaitannya dengan Isu Takfir. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 4, 61–72.